

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Maka, pendidikan merupakan suatu cara yang ada dalam kehidupan manusia “untuk memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan” dan merupakan hak yang harus diterima oleh semua orang (Nurkholis, 2013). Sehingga, pendidikan dapat dijadikan sebagai usaha yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih baik. “Melalui pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi setiap manusia”, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pembelajaran (Nurhaidah & Musa, 2015).

Dalam dunia pendidikan salah satu kegiatan utama yang perlu dilakukan dan dipelajari dalam belajar mengajar di kelas yaitu kegiatan membaca. Kegiatan membaca sangat penting dikuasai, karena “kegiatan membaca inilah selalu terlibat lebih banyak di setiap aspek kehidupan masyarakat” (Benediktus, 2017). Menurut Burn (dalam Suprobo, dkk 2012) membaca yakni salah satu aspek keterampilan dalam berbahasa yang sangat penting kaitannya yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Kegiatan membaca dapat menambah “ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, kreativitas yang terbuka, imajinasi tinggi dan pemikiran maju baik dalam dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat” (Shofaussamawati, 2014). Melalui membaca, siswa akan mendapatkan informasi-informasi yang penting baik secara tertulis maupun lisan,

sehingga siswa yang gemar “membaca akan memiliki berbagai pengetahuan dan wawasan luas” yang akan mempengaruhi prestasi di sekolah (Utami dkk, 2018). Semakin banyak seseorang melakukan kegiatan membaca maka dapat dipastikan akan semakin mampu mengetahui hal-hal yang belum dipelajari, ini berarti kegiatan membaca memiliki kualitas yang lebih baik daripada orang yang hanya sedikit membaca. Seseorang yang selalu melakukan kegiatan membaca akan dapat membantu dirinya dalam melakukan banyak hal dari yang sebelumnya belum dikuasai sampai dikuasai dengan baik.

Apabila seseorang kurang melakukan atau tidak mengutamakan kegiatan membaca, maka kegiatan membaca tidak akan berjalan dengan baik sehingga kesan atau informasi akan kurang dipahami. Pada hakekatnya membaca melibatkan banyak hal sehingga dianggap rumit, dalam membaca tidak hanya melafalkan tulisan, namun juga “melibatkan berbagai aktivitas seperti aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif” (Dibia, 2018). Sebagai proses yang dapat dilihat langsung oleh pengelihat (visual) kegiatan membaca ini yakni suatu tahapan dalam mengartikan dari bahasa tulis atau simbol tulis (huruf) ke dalam bentuk kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup berbagai kegiatan mulai dari pengenalan kata sampai paragraf, “pemahaman terhadap isi bacaan, interpretasi (tafsiran terhadap sesuatu), membaca dengan kritis, dan pemahaman kreatif” (Rahim, 2008).

Kebiasaan rajin membaca baik informasi atau buku terutama pada peserta didik satunya sangat ditentukan oleh minat dari dalam diri peserta didik tersebut. Tanpa adanya minat segala kegiatan akan dilakukan kurang efektif, efisien, dan bersemangat. Sudarsana (2014) menyatakan bahwa minat dapat diartikan sebagai

keinginan atau dorongan terhadap sesuatu untuk memperhatikan dan mengingat secara terus menerus terhadap sesuatu (orang, benda, kegiatan) yang disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikannya lebih lanjut tentang suatu informasi atau sesuatu yang sudah didapatkan.

“Minat merupakan sumber motivasi atau dorongan dari dalam diri sebagai kekuatan untuk menghadapi pembelajaran yang menjadi daya tarik bagi seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diminatinya” (Kasim, 2012). Slameto (dalam Syardiansah, 2016) menyatakan tingginya minat baca siswa pada dasarnya suatu dasar yang menjadikan “siswa memiliki rasa suka atau ketertarikan terhadap suatu hal yang diminatinya di luar diri” dapat mendorong keinginan untuk belajar, sehingga memperoleh pemahaman dan penguasaan yang cepat serta mampu mengingat pelajaran setelah proses belajar. Secara ideal minat baca haruslah mampu mendorong siswa maupun masyarakat untuk menumbuhkan rasa suka atau kesenangan dalam membaca, karena melalui membaca pandangan dan wawasan siswa maupun masyarakat akan terbuka terhadap hal-hal baru yang belum diketahui. Minat baca dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang dalam membaca untuk menemukan informasi-informasi dan pengetahuan yang dapat dipelajari untuk mewujudkan pencapaian terhadap tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa pada saat di luar jam pelajaran biasanya dilakukan di perpustakaan sekolah, namun tidak banyak siswa melakukan kegiatan tersebut ke perpustakaan. Ini terlihat bahwa minat baca siswa cukup rendah. Biasanya melihat kegiatan keseharian siswa di sekolah, kebanyakan siswa lebih melakukan aktivitas bermain dengan teman-temannya dan

makan di kantin daripada melakukan kegiatan membaca. Sama halnya pada saat pembelajaran berlangsung, ketika guru menyuruh membaca barulah siswa melakukan kegiatan tersebut dan kebanyakan siswa membaca buku pelajaran hanya dilakukan jika ada ulangan saja.

“Rendahnya minat baca sangat berpengaruh terhadap keaktifan dan prestasi siswa” saat mengikuti pembelajaran di kelas (Gunawan dkk, 2015). Dampak yang akan dirasakan seperti: siswa akan kehilangan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, banyak mengalami masalah dalam memahami dan menguasai materi yang sudah dipelajari, minimnya wawasan yang diketahui oleh siswa. Ini dapat menjadi suatu kekhawatiran yang cukup mengharuskan terciptanya suatu penanggulangan yang mampu meredanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan masing-masing wali kelas III di Gugus V Kecamatan Banjar pada tanggal 17, 19, dan 21 Oktober 2019, maka siswa kelas III di setiap sekolah dalam gugus tersebut diperoleh informasi, yaitu: 1) guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga guru lebih banyak aktif daripada siswa. Ini berdampak siswa cenderung jenuh saat mengikuti proses pembelajaran, 2) guru belum mendapatkan strategi atau model bagaimana meningkatkan minat baca siswa, 3) rasa keingintahuan dari siswa dalam membaca sangat kurang terlihat. Ini dapat terlihat, terkadang siswa membaca buku tidak memiliki tujuan sehingga tidak ada informasi yang ia temukan. Lain halnya siswa yang membaca dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan atau beberapa informasi ia akan membaca buku dengan fokus sehingga apa yang ia cari dapat ditemukan, sehingga siswa menganggap membaca adalah hal yang membosankan, 4) siswa kurang percaya diri

saat diberikan kesempatan membaca cerita ke depan kelas maupun saat membaca materi, 5) buku-buku yang tersedia jarang diperbaharui dan dikunjungi oleh siswa dan salah satu sekolah digugus tersebut tidak memiliki perpustakaan, dan 6) pengaruh teknologi yang berkembang pesat.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, bahwa memang benar minat baca siswa cenderung rendah, karena faktor utama penyebabnya adalah kurangnya pemanfaatan model yang inovatif dan bervariasi, kendala yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran tematik yaitu dalam penyusunan RPP terutama pada langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks yang ada pada model pembelajaran. Sehingga guru kesulitan atau kurang mampu menstimulus dalam kegiatan membaca.

Faktor-faktor yang juga berpengaruh rendahnya minat baca siswa adalah buku-buku yang tersedia jarang diperbaharui dan dikunjungi oleh siswa, kebanyakan perpustakaan yang ada di sekolah masih memajang buku-buku yang sudah layak diganti. Ini mengakibatkan siswa menjadi jenuh untuk pergi ke perpustakaan, sehingga siswa tidak ingin mengunjungi perpustakaan yang akhirnya siswa lebih memilih untuk makan di kantin atau bermain dengan teman-temannya. Salah satu sekolah di gugus tersebut tidak memiliki perpustakaan, selama melakukan observasi salah satu sekolah tidak memiliki perpustakaan dikarenakan perpustakaan rusak dan tidak layak untuk dipakai. Namun, di sekolah tersebut masih menerapkan budaya literasi membaca, sehingga siswa masih bisa membaca, tetapi waktu literasi hanya sebentar belum cukup digunakan oleh siswa dalam membaca, sehingga wawasan siswa masih rendah dan masih banyak siswa yang masih memerlukan bantuan dalam membaca. Pengaruh teknologi yang berkembang

pesat, seiring perkembangan zaman canggih yang membludak, *gadget* bukan lagi sesuatu yang istimewa, tetapi merupakan kebutuhan pokok. Kebanyakan siswa khususnya siswa sekolah dasar sudah membawa *gadget* karena sudah kecanduan, maka budaya khususnya membaca sudah mulai rendah.

Cara yang dapat dilakukan yakni salah satunya dengan memupuk minat para siswa dalam membaca, sehingga akan menghasilkan para siswa yang mahir dalam membaca khususnya. Apabila seorang guru telah menguasai aspek-aspek dalam minat baca maka ia akan memahami apa yang harus dilakukan terhadap siswa yang kurang memiliki minat baca. Sehingga kurangnya minat baca dapat diminimalisir. Mengatasi permasalahan ini, yang dapat dilakukan oleh guru yaitu mengembangkan “model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif agar siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak hanya sebagai penerima (pasif)”, tetapi siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas (Marzuki, 2017). Siswa berharap memiliki kemampuan yang baik dan sesuai dengan yang ditentukan oleh keterkaitan penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi lingkungan siswa, sehingga tuntutan untuk guru agar dapat memilih dan menggunakan model yang tepat agar proses pembelajaran tidak menjenuhkan, apabila hal tersebut terjadi ini akan mengganggu minat siswa dalam membaca.

Penggunaan model pembelajaran yang diduga efektif dalam proses pembelajaran di kelas, adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan “model pembelajaran yang dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih menarik dilakukan sehingga siswa ingin terlibat aktif dalam proses pembelajaran”

(Rahmawati & Nurhidayati, 2016). Shoimin, (2014) menjelaskan keunggulan model pembelajaran ini adalah: 1) dapat meningkatkan aktivitas belajar maupun aktivitas berkomunikasi siswa, secara kognitif maupun fisik. Dengan menerapkan model ini pengetahuan anak akan bertambah karena di media kartu dalam model ini banyak berisikan materi-materi yang sudah dibahas, 2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan. Agar pembelajaran tidak monoton dan menjenuhkan maka bisa dikolaborasikan dengan permainan, sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dan siswa akan lebih aktif belajar karena bersama temannya, 3) meningkatkan pemahaman dan minat baca siswa terhadap materi pelajaran, karena siswa akan mudah memahami bacaan apabila dia yang menemukan sendiri, dan 4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi atau tampil ke depan untuk membaca baik cerita maupun jawaban yang telah ditemukan.

Rusman (dalam Murda, dkk, 2017) model ini juga dapat memberikan siswa kesempatan untuk mencari pasangan sambil belajar terhadap konsep atau topik pelajaran dengan suasana yang menyenangkan. “Model pembelajaran *Make A Match* ini sederhana, sistematis dan mampu menciptakan kondisi kelas yang interaktif dan efektif” sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa, serta mampu menghilangkan kejenuhan siswa ketika pembelajaran berlangsung (Aripah, dkk. 2016). Maka dengan menggunakan model tersebut siswa akan lebih bersemangat karena terdapat unsur permainan didalamnya. Pembelajaran dimulai dari siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktu yang telah ditetapkan. Guru mempersiapkan kartu-kartu yang berisikan pertanyaan dan jawaban, kemudian siswa mencari pasangan kartunya dengan tepat.

Bagi siswa yang mampu mencocokkan kartu jawaban dengan kartu pertanyaan dan mampu mempresentasikan dengan benar akan mendapatkan *reward*. Melalui kegiatan pembelajaran menggunakan model tersebut, siswa akan mudah dalam mengingat isi materi pembelajaran, sehingga dapat melekat lebih lama dalam ingatan siswa.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka penelitian yang diteliti merupakan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Minat Baca Siswa Kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional metode ceramah saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga guru lebih banyak aktif daripada siswa. Ini berdampak siswa cenderung jenuh saat mengikuti proses pembelajaran.
2. Guru belum mendapatkan strategi atau model bagaimana meningkatkan minat baca siswa.
3. Rasa keingintahuan dari siswa dalam membaca sangat kurang terlihat. Ini dapat terlihat, terkadang siswa membaca buku tidak memiliki tujuan sehingga tidak ada informasi yang ia temukan. Lain halnya siswa yang membaca dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan atau beberapa informasi ia akan

membaca buku dengan fokus sehingga apa yang ia cari dapat ditemukan, sehingga siswa menganggap membaca adalah hal yang membosankan.

4. Siswa kurang percaya diri saat diberikan kesempatan membaca cerita ke depan kelas maupun saat membaca materi.
5. Buku-buku yang tersedia jarang diperbaharui dan dikunjungi oleh siswa, sehingga siswa menjadi jenuh ke perpustakaan membaca buku dan salah satu sekolah digugus tersebut tidak memiliki perpustakaan, dikarenakan belum mendapatkan bantuan dari pemerintah, sehingga hanya menggunakan buku yang ada di sekolah.
6. Faktor teknologi yang berkembang pesat. Hal ini menjadikan setiap anak menjadi malas dan menurun semangat untuk belajar bagi anak terutama belajar membaca.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, karena adanya berbagai keterbatasan diantaranya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga. Maka penelitian ini memiliki keterbatasan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya memfokuskan permasalahan pada rendahnya minat baca siswa kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar tahun pelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dilihat dari pembatasan masalah di atas, permasalahan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model

pembelajaran *Make A Match* terhadap minat baca siswa kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berpedoman dari rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Make A Match* terhadap Minat Baca Siswa Kelas III di SD Gugus V Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan pendidikan pada umumnya, baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis. Manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pengembangan model pembelajaran kearah yang lebih baik dari penggunaan model pembelajaran sebelumnya terutama dalam pembelajaran di sekolah.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk menghilangkan kejenuhan, meningkatkan minat baca dan menarik perhatian siswa, karena proses pembelajaran tersebut tercipta suasana belajar menyenangkan sehingga dapat minat baca siswa dapat ditingkatkan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk:

- 1) Mengembangkan kreativitas guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran dalam meningkatkan minat baca siswa.
- 2) Dapat menjadi masukan bagi guru dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
- 3) Mengetahui pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, sehingga dijadikan sebagai perbaikan dan peningkatan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.
- 4) Dapat digunakan sebagai kajian dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk selanjutnya.
- 5) Menambah motivasi dan minat guru untuk mengajar, mendidik, membimbing siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam usaha memotivasi, meningkatkan

semangat guru-guru dengan selalu mengupayakan pembaharuan dan pengembangan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi para peneliti lain dalam bidang pendidikan (model pembelajaran) ditingkat pendidikan dasar untuk meneliti variabel lain yang diduga memiliki kontribusi kuat terhadap konsep-konsep dan teori-teori tentang strategi pembelajaran.

